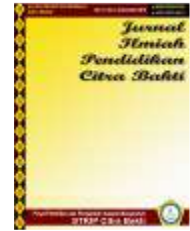




Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA GEN Z: ANALISIS TEORI PILIHAN RASIONAL

Ilman Diansyah Rasnadipoetra¹⁾, Mirna Nur Alia Abdullah²⁾,
Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura³⁾

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

¹⁾ilman.diansyah.12@upi.edu, ²⁾alyamirna@upi.edu, ³⁾retsa98@upi.edu

Histori artikel

Received:
17 April 2025

Accepted:
6 Mei 2025

Published:
14 Mei 2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pandangan mahasiswa Generasi Z tentang keputusan hidup ChildFree dalam pendekatan kualitatif dan kerangka teori yang dipilih secara rasional. Konsepsi Childfree sekarang dimulai sebagai pilihan hukum dalam masyarakat modern, terutama kehidupan generasi muda. Studi ini terdiri dari 20 siswa dari berbagai universitas semi-terstruktur di Indonesia. Responden dipilih dengan teknik purposive sampling di mana siswa aktif antara usia 18 dan 25 siap untuk memahami masalah kebebasan anak dan memastikan pandangan reflektif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan kedalaman dan relevansi data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengklarifikasi motivasi dan implikasi sosial di balik keputusan untuk tidak memiliki anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak -anak yang disurvei dikaitkan dengan pertimbangan ekonomi tanpa anak, kemandirian pribadi, motivasi mental, dan persepsi ekologis. Yang lain menolak keputusan ini tentang alasan nilai -nilai budaya dan agama. Studi ini menyimpulkan bahwa keputusan umur anak -anak adalah hasil dari pertimbangan rasional dengan perhitungan kerugian, nilai pribadi dan pengaruh struktural. Penemuan ini memperkaya pemahaman kita tentang dinamika nilai keluarga di era digital dan membuka ruang penelitian baru yang terkait dengan identitas, gender, dan keputusan kehidupan generasi muda.

Kata-kata Kunci: *Childfree*, Gen Z, Pilihan Rasional, Mahasiswa, Nilai Sosial

*Corresponding author: Ilman Diansyah Rasnadipoetra (ilman.diansyah.12@upi.edu)

Abstract. This study aimed to explore Generation Z college students' perspectives on the *childfree* lifestyle using a qualitative approach and the Rational Choice Theory framework. The *childfree* phenomenon has shifted from a previously taboo subject to a socially accepted lifestyle choice, particularly among younger generations. The research involved 20 respondents from various Indonesian universities, interviewed through semi-structured methods. Thematic analysis was employed to identify motivations and social meanings behind the decision not to have children. The findings revealed that most respondents understood the *childfree* concept and associated it with economic considerations, personal autonomy, emotional preparedness, and ecological awareness. Meanwhile, some rejected the idea due to cultural and religious values. These results indicated that reproductive decisions were not merely rooted in tradition but also in rational cost-benefit assessments and personal-social value negotiations. This study concluded that the decision to live *childfree* stemmed from rational reflections influenced by structural and symbolic factors. The research provides valuable insight into shifting family values in the digital era and offers a foundation for further studies on identity, gender, and lifestyle choices among youth.

Keywords: Childfree, Generation Z, Rational Choice, Social Identity, Sociological Theory

Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena *childfree* atau pilihan sadar untuk tidak memiliki anak semakin mendapat perhatian dalam diskursus sosiologis global, terutama di kalangan generasi muda. Generasi Z—kelompok demografis yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012—menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam memaknai peran tradisional keluarga dan reproduksi. Sebagai generasi yang dibesarkan dalam era digital, di tengah arus globalisasi, serta meningkatnya kesadaran akan hak-hak individual, Gen Z seringkali memprioritaskan kebebasan pribadi, pencapaian karier, stabilitas emosional, dan kualitas hidup dibandingkan mengikuti norma-norma tradisional yang telah lama mengakar (Putri & Setiawan, 2021).

Di Indonesia, di mana nilai-nilai kolektif, norma heteronormatif, dan struktur keluarga nuklir atau bahkan keluarga besar masih menjadi tolok ukur kehidupan sosial yang ideal, keputusan untuk hidup *childfree* kerap dianggap menyimpang atau bertentangan dengan etika budaya. Pandangan umum masih menempatkan peran perempuan sebagai ibu dan laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kelangsungan generasi, sehingga setiap penyimpangan dari narasi ini sering kali menimbulkan resistensi sosial (Fatimah & Yuliana, 2022). Meskipun demikian, terjadi pergeseran nilai dalam kelompok muda perkotaan yang lebih terpapar pendidikan tinggi, akses informasi global, dan diskusi publik mengenai kesehatan mental, lingkungan hidup, serta peran gender. Dalam konteks ini, keputusan untuk tidak memiliki anak bukan sekadar pilihan personal, melainkan menjadi representasi dari perubahan sosial dan nilai yang lebih luas.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggarisbawahi bahwa alasan di balik keputusan untuk tidak memiliki anak sangatlah kompleks. Pratiwi dan Rachmah (2022) mengemukakan bahwa pertimbangan ekonomi, ketidakstabilan iklim, serta tekanan mental merupakan faktor dominan yang dipertimbangkan generasi muda dalam memutuskan untuk tidak memiliki keturunan. Di sisi lain, Dewi (2021) menunjukkan bagaimana nilai kemandirian perempuan yang diperkuat oleh gerakan feminisme dan pergeseran peran domestik turut

memengaruhi sikap terhadap reproduksi. Sementara itu, peran media sosial sebagai ruang diskusi, ekspresi, dan pembentukan opini publik mengenai pilihan hidup non-tradisional, seperti *childfree*, juga tidak dapat diabaikan (Nurhaliza, 2023; Wulandari, 2021). Platform digital menjadi arena terbuka di mana diskursus mengenai keluarga, gender, dan identitas terus dinegosiasikan secara dinamis oleh aktor-aktor sosial, termasuk mahasiswa.

Fenomena *childfree* yang dulunya dianggap tabu kini mulai memperoleh ruang legitimasi sosial, khususnya dalam kalangan Gen Z yang menunjukkan karakteristik rasional, terbuka terhadap keberagaman, serta tidak ragu menantang norma sosial yang tidak sesuai dengan nilai dan kebutuhan pribadi mereka. Namun demikian, walaupun fenomena ini telah banyak dibahas dari perspektif psikologi dan ekonomi, masih sedikit kajian yang secara mendalam menggunakan pendekatan teori sosiologi, khususnya teori pilihan rasional, untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan untuk hidup *childfree*. Teori Pilihan Rasional seperti yang dikemukakan oleh Becker (1991) dan Coleman (1990), menekankan bahwa tindakan sosial didasarkan pada perhitungan untung-rugi dan preferensi individu yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan sumber daya yang tersedia.

Melalui pendekatan Teori Pilihan Rasional, kita dapat memahami bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak bukan sekadar penolakan terhadap nilai tradisional, tetapi juga merupakan hasil kalkulasi rasional berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang membentuk preferensi individu. Dalam konteks mahasiswa Gen Z, pemahaman ini menjadi relevan karena mereka berada pada titik transisi antara ketergantungan dan kemandirian, antara nilai-nilai lama yang diwariskan keluarga dan institusi sosial, serta nilai-nilai baru yang dibentuk oleh pengalaman personal dan lingkungan digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif mahasiswa Gen Z terhadap pilihan hidup *childfree* dengan menggunakan kerangka Teori Pilihan Rasional. Melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang, penelitian ini berupaya menggali logika sosial dan pertimbangan rasional yang mendasari keputusan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa fenomena *childfree* bukanlah anomali sosial, melainkan representasi dari transformasi sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat modern yang semakin plural, rasional, dan terfragmentasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-eksploratif untuk mengkaji pandangan mahasiswa Gen Z terhadap fenomena *childfree*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan pertimbangan rasional individu dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pilihan hidup yang non-tradisional. Sejalan dengan pendapat Creswell dan Poth (2018), pendekatan

kualitatif tepat digunakan untuk mengungkap makna di balik fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, termasuk di dalamnya pilihan reproduktif yang menyangkut aspek psikologis, sosial, kultural, dan ekonomi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 20 responden yang terdiri dari 10 mahasiswa laki-laki dan 10 mahasiswa perempuan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pemilihan partisipan dilakukan dengan metode purposive sampling, yakni berdasarkan kriteria bahwa mereka berasal dari generasi Z (lahir antara 1995–2012), memiliki pemahaman atau pendapat terhadap isu *childfree*, dan bersedia terlibat dalam proses wawancara secara reflektif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan kedalaman dan relevansi data, sebagaimana disarankan oleh Palinkas et al. (2015) dalam studi eksploratif berbasis partisipasi aktif.

Instrumen wawancara dirancang dalam bentuk pedoman terbuka yang memungkinkan fleksibilitas peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik baru yang muncul selama percakapan berlangsung. Beberapa pertanyaan pokok mencakup: pemahaman responden tentang konsep *childfree*, pandangan terhadap peran keluarga dan reproduksi, motivasi mendukung atau menolak pilihan hidup *childfree*, serta respons terhadap tekanan sosial atau budaya yang mereka alami atau amati. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan platform Zoom dan Google Meet, masing-masing berdurasi antara 30–50 menit per partisipan, dan direkam untuk keperluan transkripsi serta analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2019), yang terdiri atas enam tahap: (1) familiarisasi data, (2) pembuatan kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan dan pendefinisian tema, dan (6) penyusunan laporan. Setiap data yang diperoleh ditelusuri untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan rasionalitas pilihan, pemaknaan simbolik, serta kecenderungan individualisasi dalam membentuk identitas.

Dalam proses interpretasi, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi teoritik dengan menggabungkan tiga kerangka teoritis: Teori Pilihan Rasional (Becker, 1993; Coleman, 1990), Interaksionisme Simbolik (Blumer, 1969; Mead, 1934), dan Teori Individualisasi (Beck & Beck-Gernsheim, 2002). Ketiga teori ini saling melengkapi untuk memahami tidak hanya keputusan rasional individu, tetapi juga bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi, serta bagaimana struktur nilai personal dikonstruksi secara reflektif di tengah dinamika masyarakat modern.

Keabsahan data diperkuat melalui strategi member checking, di mana beberapa kutipan wawancara dan interpretasi awal dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan validitas dan akurasi makna. Selain itu, audit trail dan pencatatan reflektif

dilakukan selama proses penelitian untuk meningkatkan transparansi dan keterlacakan proses analisis data.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi empirik tentang pandangan mahasiswa terhadap *childfree*, tetapi juga menghadirkan pemahaman teoretis yang mendalam mengenai dinamika reproduksi, identitas, dan negosiasi nilai dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang mengalami transformasi nilai-nilai keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data dari wawancara terhadap 20 mahasiswa Gen Z menunjukkan bahwa fenomena *childfree* memiliki variasi pemaknaan yang luas. Hasil wawancara hasil persepektif mahasiswa Gen Z terhadap konsep *Childfree* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perspektif Mahasiswa Gen Z terhadap Konsep *Childfree*

Variabel	Jumlah Responden	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Kategori
Memahami konsep <i>childfree</i>	16 dari 20 responden	8	8	Mayoritas memahami konsep <i>childfree</i>
Mendukung gaya hidup <i>childfree</i>	9 dari 20 responden	3	6	Cukup terbuka terhadap <i>childfree</i>
Menolak <i>childfree</i> karena nilai budaya/agama	11 dari 20 responden	7	4	Masih kuat nilai tradisional dan religius
Alasan ekonomi sebagai penentu utama	7 dari 20 responden	3	4	Alasan utama rasional
Alasan kebebasan dan kemandirian pribadi	5 dari 20 responden	2	3	Nilai individualisme meningkat
Alasan trauma/kesiapan mental	4 dari 20 responden	2	2	Pertimbangan psikologis muncul
Alasan lingkungan/etika global	3 dari 20 responden	2	1	Pertimbangan ekologis mulai diperhatikan
Takut stigma sosial	6 dari 20 responden	4	2	Faktor eksternal jadi penahan sikap

Data dari wawancara tersebut menunjukkan menunjukkan bahwa fenomena *childfree* memiliki variasi pemaknaan yang luas. Hasilnya disajikan dalam beberapa tema utama berikut.

1. Pemahaman Konseptual terhadap *Childfree*

Sebagian besar responden (16 dari 20) memahami makna *childfree* secara jelas, yakni sebagai keputusan sadar untuk tidak memiliki anak, bukan karena ketidakmampuan biologis. Hal ini mengindikasikan peningkatan literasi terhadap isu-isu keluarga alternatif di kalangan

Gen Z, sebagaimana ditegaskan oleh studi Herlinawati et al. (2021) bahwa paparan media sosial dan pendidikan tinggi mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap konsep keluarga non-tradisional.

2. Sikap terhadap Pilihan *Childfree*

Sebanyak 9 responden mendukung gaya hidup *childfree*, dengan mayoritas adalah perempuan (6 dari 10). Sedangkan 11 responden menolak, dengan mayoritas adalah laki-laki (7 dari 10). Sikap ini mencerminkan perbedaan dalam menginternalisasi nilai budaya dan gender, di mana laki-laki masih cenderung terikat pada peran tradisional sebagai pewaris dan kepala keluarga.

3. Motif Rasional dan Personal

Alasan untuk memilih gaya hidup *childfree* didasarkan pada keputusan dan mencerminkan berbagai pertimbangan pribadi dan struktural. Pertama adalah alasan ekonomi yang paling dominan yang disebutkan oleh tujuh responden. Mereka mengatakan beban hidup, ketidakpastian di dunia kerja, dan pendapatan adalah faktor utama yang membuat mereka ragu untuk memiliki anak. Kedua, lima responden memberikan alasan sehubungan dengan independensi individu. Terutama pada wanita, keputusan *ChildFree* dipandang sebagai cara untuk mempertahankan kebebasan dalam hidup dan fokus pada pengembangan diri tanpa membatasi peran orang tua. Ketiga, keempat responden merujuk terutama pada persiapan emosional dan pengalaman traumatis di masa kanak-kanak. Bagi mereka, keputusan ini adalah bentuk perlindungan diri terhadap kemungkinan mengulangi pola orang tua yang buruk. Keempat, ada tiga responden yang melihat ke sudut-sudut etika lingkungan. Keputusan ini dapat dikombinasikan dengan masalah keberlanjutan dan pengakuan dampak ekologis dari pertumbuhan populasi. Akhirnya, enam responden khawatir tentang stigma sosial. Mereka percaya bahwa tekanan keluarga dan masyarakat dapat menjadi penghalang, tetapi mereka juga percaya bahwa itu adalah pertimbangan lain ketika mengumumkan keputusan hidup tanpa anak.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan asumsi bahwa pilihan hidup *childfree* yang mulai mengemuka di kalangan mahasiswa Generasi Z tidak dapat dipahami hanya melalui kacamata normatif tradisional, tetapi harus didekati sebagai gejala sosial yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara kalkulasi rasional, makna simbolik, serta proses individualisasi identitas. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana mahasiswa Gen Z membentuk, memaknai, dan merasionalisasi keputusan untuk tidak memiliki anak, dengan pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam dan analisis tematik.

Fenomena *childfree* di kalangan mahasiswa Gen Z mencerminkan transformasi sosiologis yang penting dalam konteks keluarga modern. Jika dilihat dari Teori Pilihan Rasional (Becker, 1993; Coleman, 1990), responden yang mendukung *childfree* telah melalui pertimbangan untung-rugi yang rasional, misalnya antara kebutuhan aktual terhadap anak dan beban ekonomi, serta potensi kehilangan kebebasan. Pilihan ini bukan dilandasi penolakan terhadap nilai keluarga, melainkan perhitungan realistis atas kehidupan masa depan yang semakin tidak menentu (Lee & Zvonkovic, 2022).

Mahasiswa perempuan, dalam banyak kasus, menggunakan narasi *childfree* sebagai bentuk resistensi terhadap ekspektasi gender. Mereka memandang bahwa keberadaan anak akan membatasi ruang gerak dalam karier dan otonomi pribadi. Ini relevan dengan temuan Nugraheni & Widiastuti (2021) yang menyoroti bahwa keputusan perempuan muda untuk hidup *childfree* kerap dikaitkan dengan upaya menghindari peran domestik yang mengekang.

Sementara itu, mahasiswa laki-laki yang menolak konsep *childfree* umumnya mengaitkannya dengan nilai agama dan budaya. Mereka merasa bahwa menjadi ayah adalah bagian dari pemenuhan identitas maskulinitas. Temuan ini sejalan dengan studi Sugihartati et al. (2020), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarkal, laki-laki masih dianggap bertanggung jawab dalam meneruskan garis keturunan dan menjaga struktur keluarga.

Berdasarkan Interaksionisme Simbolik (Blumer, 1969; Mead, 1934), makna *childfree* tidak bersifat tetap, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial, terutama dalam ruang digital seperti media sosial dan komunitas daring. Mahasiswa membentuk pemaknaan baru tentang keluarga, kedewasaan, dan kebahagiaan melalui narasi-narasi personal yang didukung komunitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurhaliza (2023), media sosial menjadi ruang negosiasi makna antara norma sosial dan pilihan individu dalam fenomena *childfree*.

Lebih jauh, berdasarkan Teori Individualisasi (Beck & Beck-Gernsheim, 2002), mahasiswa Gen Z melakukan *refleksi diri* atas skrip sosial yang diwariskan. Mereka tidak serta-merta mengikuti tuntutan untuk menikah dan memiliki anak. Sebaliknya, mereka menegosiasikan ulang tujuan hidup mereka, yang lebih berpusat pada diri sendiri, aktualisasi, dan kestabilan psikologis. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan cair, identitas tidak lagi bersifat tetap, tetapi terus dikonstruksi ulang sesuai kondisi dan nilai baru yang dipelajari (Schippers, 2016).

Kemunculan alasan ekologis dalam narasi *childfree* juga merupakan indikasi bahwa sebagian mahasiswa mulai memikirkan keputusan reproduktif sebagai bentuk tanggung jawab global. Pandangan ini disebut sebagai *environmental antinatalism*, yang juga ditemukan dalam studi Puspitasari & Diniyati (2020), di mana responden mengaitkan kelahiran anak dengan penambahan beban ekologis planet.

Adapun resistensi terhadap stigma sosial, khususnya dari keluarga dan masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa ruang privat mahasiswa belum sepenuhnya otonom. Ini mendukung pernyataan Anisa et al. (2023), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, pilihan yang bertentangan dengan norma keluarga akan dipandang menyimpang, meskipun secara individu sudah dianggap rasional dan sah.

Hasil penelitian secara empiris memperkuat ekspektasi yang diajukan dalam pendahuluan. Terbukti bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman konseptual yang tepat mengenai *childfree*, serta mampu mengartikulasikan alasan-alasan yang mendasari posisi mereka—baik dalam mendukung maupun menolak gaya hidup tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan *childfree* tidak berdiri sebagai penyimpangan sosial, tetapi sebagai bentuk refleksi sosial yang dibangun melalui penalaran rasional terhadap realitas hidup modern, seperti tekanan ekonomi, dinamika karier, kesadaran ekologis, dan kebebasan eksistensial.

Kesimpulan

Melalui kerangka Teori Pilihan Rasional, dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa melihat keputusan untuk tidak memiliki anak sebagai bentuk efisiensi sosial dan emosional yang bertolak dari pertimbangan untung-rugi jangka panjang. Dalam kerangka Interaksionisme Simbolik, tampak bahwa makna keluarga, kedewasaan, dan kebahagiaan didefinisi ulang oleh mahasiswa Gen Z melalui interaksi sosial di ruang digital maupun fisik. Sementara melalui Teori Individualisasi, keputusan *childfree* tercermin sebagai upaya untuk merebut otonomi dalam menentukan arah hidup di tengah masyarakat yang semakin cair dan beragam dalam orientasi nilainya.

Keseluruhan hasil ini mengonfirmasi adanya konsistensi antara kerangka teoretis dan temuan lapangan: mahasiswa Gen Z tidak sekadar meniru pola pikir progresif dari budaya luar, melainkan secara aktif membangun keputusan reproduktif berdasarkan pengalaman personal dan nilai-nilai yang terus mereka renegotiasi.

Ke depan, temuan penelitian ini membuka ruang luas untuk pengembangan akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat diperluas melalui studi lintas disiplin yang mengkaji hubungan antara pilihan *childfree* dengan aspek kesehatan mental, literasi digital, atau ekonomi politik generasi muda. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat apakah pandangan *childfree* bersifat stabil atau berubah seiring waktu dan kondisi sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan tinggi, lembaga kebijakan keluarga, serta platform media sosial untuk menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif dan informatif seputar pilihan hidup alternatif. Selain itu, hasil ini juga mendorong perlunya reformulasi kebijakan pembangunan keluarga yang lebih adaptif

terhadap keragaman gaya hidup generasi muda, tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal yang tetap relevan.

Dengan demikian, fenomena *childfree* di kalangan mahasiswa Gen Z bukanlah sekedar gaya hidup semata, melainkan refleksi dari dinamika sosial yang lebih dalam, yang menandai terjadinya transisi nilai dalam masyarakat Indonesia kontemporer—dari tradisi menuju negosiasi, dari homogenitas menuju keberagaman.

Daftar Pustaka

- Anisa, N., Nurhayati, A., & Fitriani, D. (2023). Media sosial dan normalisasi gaya hidup *childfree* di kalangan Gen Z. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 11(1), 51–62. <https://jurnal.komunikasikontemporer.id/index.php/jkk/article/view/123>
- Beck, U., & Beck-Gernsheim, E. (2002). *Individualization: Institutionalized individualism and its social and political consequences*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/individualization/book226496>
- Becker, G. S. (1993). *A treatise on the family* (Enlarged ed.). Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674906990>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press. <https://www.ucpress.edu/book/9780520056763/symbolic-interactionism>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674312265>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Dewi, A. N. (2021). Perempuan dan pilihan hidup tanpa anak: Kajian feminisme dan otonomi tubuh. *Jurnal Gender dan Sosial*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.24843/jgs.2021.v9.i2>
- Fatimah, S., & Yuliana, R. (2022). Pandangan masyarakat terhadap pasangan *childfree*: Studi sosiologis di kota Bandung. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 33–47. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/sosiologireflektif/article/view/4567>
- Herlinawati, A., Syahputra, R., & Rahayu, D. (2021). The rise of *childfree* lifestyle among millennials in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 212–225. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/sosiologireflektif/article/view/4321>
- Lee, Y., & Zvonkovic, A. (2022). Youth perspectives on delaying or opting out of parenthood. *Journal of Family Issues*, 43(6), 1398–1417. <https://doi.org/10.1177/0192513X211058267>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/M/bo20099389.html>
- Nugraheni, P., & Widiastuti, R. (2021). Konstruksi sosial perempuan karier terhadap pilihan hidup *childfree*. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2), 101–115. <https://jurnalperempuandanak.org/index.php/jpa/article/view/89>

- Nurhaliza, M. (2023). Childfree dan media sosial: Analisis wacana dalam komunitas daring. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 47–60. <https://jurnal.uinsgd.ac.id/index.php/komunika/article/view/7890>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pratiwi, L., & Rachmah, D. (2022). Motif ekonomi dan psikologis dalam keputusan childfree di kalangan milenial urban. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 4(2), 98–112. <https://doi.org/10.21009/jsk.042.2022>
- Puspitasari, R., & Diniyati, R. (2020). Narasi childfree di media sosial: Perspektif Gen Z terhadap peran gender. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 67–78. <https://jurnal.unpad.ac.id/komunikasidanmedia/article/view/5678>
- Putri, M. D., & Setiawan, B. (2021). Preferensi Gen Z terhadap kehidupan keluarga: Antara tradisi dan rasionalitas. *Jurnal Pemuda dan Sosial*, 3(1), 55–68. <https://jurnalpemudadasosial.org/index.php/jps/article/view/345>
- Schippers, M. (2016). *Beyond monogamy: Polyamory and the future of polyqueer sexualities*. NYU Press. <https://nyupress.org/9781479801596/beyond-monogamy/>
- Sugihartati, R., Anggraeni, M. D., & Fatimah, S. (2020). Konstruksi gender dalam preferensi pernikahan dan anak: Studi mahasiswa Surabaya. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 25(1), 39–56. <https://jurnal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/1234>
- Wulandari, T. (2021). Childfree dan persepsi sosial di era digital: Analisis wacana media Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 2(3), 75–89. <https://jurnal.komunikasidigital.ac.id/index.php/jikd/article/view/567>